


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang



Jawa Timur merupakan salah satu Provinsi yang besar di Negara Republik Indonesia ini. Provinsi Jawa Timur memiliki beberapa wilayah Ibukota Daerah Tingkat II (Kabupaten atau Kota) yang tersebar di beberapa wilayah. Wilayah Ibukota Kabupaten atau Kota yang ada di Jawa Timur memiliki potensi – potensi strategis dalam perkembangan pembangunannya pada saat ini. Seperti salah satu contoh yaitu di Kota Malang Provinsi Jawa Timur. Di Kota Malang merupakan salah satu daerah dikenal sebagai kota terpelajar, pariwisata serta sejarah , yang dimana menjadi tujuan atau destinasi wajib bagi para pendatang atau pengunjung yang ingin menempuh jenjang pendidikan maupun sekedar berwisata di Kota Malang. Menurut informasi yang diperoleh tentang rentang letak atau luas yang ada di Kota Malang berada di dataran tinggi sekitar 440-667 mdpl diatas permukaan laut. Karena di Kota Malang tersebut dikelilingi oleh beberapa puncak Gunung yang dimana membawa hawa sejuk atau hawa dingin bagi warga yang tinggal di Kota Malang.

Menurut data informasi yang diperoleh bahwa perkembangan jumlah penduduk yang ada di Kota Malang pada tahun 2016 yaitu sebanyak 856.410 jiwa, yang terdiri dari 422.276 jiwa penduduk laki-laki dan 434.134 jiwa penduduk perempuan. Dengan adanya perkembangan jumlah penduduk yang ada di Kota Malang secara data tersebut , dapat digaris besarkan laju perkembangan penduduk yang ada di Kota Malang sebesar 0,72%. Data sebesar 856.410 jiwa tersebar di 5 (lima) kecamatan yang ada di Kota Malang. Yaitu ada di Kecamatan Blimbing terletak dibagian utara , kemudian Kecamatan Lowokwaru yang berada di bagian barat , Kecamatan Klojen yang berada di bagian tengah atau pusat kota ,

Kecamatan Kedungkandang berada disisi Timur dan yang terakhir Kecamatan Sukun yang berada di selatan.

Semakin berkembangnya penduduk yang ada di Kota Malang saat ini memperlihatkan bahwa banyak masyarakat yang menggunakan kendaraan bermotor untuk melakukan aktivitas seperti berangkat kerja , mengantar anak ke sekolah serta aktivitas lainnya. Pertumbuhan angka pengguna kendaraan bermotor di Kota Malang sangat pesat , hal ini dapat dibuktikan semakin banyak jumlah kendaraan yang berada di jalan raya menyebabkan kemacetan di beberapa jalan yang ada di Kota Malang serta angka kerawanan terhadap kecelakaan kendaraan yang setiap hari bisa terjadi. Pengguna kendaraan bermotor yang ada tidak hanya dikendarai oleh orang dewasa 17 Tahun keatas yang sudah memperoleh Surat Ijin Mengemudi (SIM) akan tetapi anak – anak usia dibawah umur banyak dijumpai sudah menggunakan kendaraan bermotor khususnya Sepeda Motor (R2) di beberapa titik jalan Kota Malang. Tingkat kepadatan jumlah pengguna kendaraan bermotor di jalan raya apabila tidak didukung dengan infrastruktur jalan raya yang baik akan menimbulkan masalah – masalah baru seperti meningkatnya angka kecelakaan. Secara tidak langsung ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kecelakaan di jalan raya antara faktor keteledoran manusia (human error) maupun faktor lain seperti kondisi infrastruktur jalan yang kurang baik, seperti kondisi jalan yang berlubang atau bergelombang dan minim lampu penerangan jalan saat malam hari.

Menurut data yang diperoleh dari Unit Penegakkan Hukum (GAKKUM) Polresta Malang Kota menjelaskan bahwa angka kecelakaan lalu lintas kendaraan di Kota Malang selama awal tahun 2020 hingga akhir tahun 2020 tercatat sebanyak 123 laporan atau kejadian Laka Lantas , sedangkan di tahun 2021 mulai bulan Januari hingga Desember 2021 tercatat 159 laporan atau kejadian Laka Lantas di Kota Malang. Perbandingan jumlah angka kecelakaan di tahun 2020 dan 2021 mengalami peningkatan sebanyak 30%. Dengan adanya

kenaikan jumlah Laka Lantas di Kota Malang tentunya jumlah korban luka – luka maupun korban meninggal dunia mengalami peningkatan akibat Laka Lantas yang ada di Kota Malang. Pada tahun 2020 tercatat sebanyak 36 orang meninggal dunia dan tahun 2021 tercatat sebanyak 46 orang meninggal dunia. Sepanjang tahun 2020 dijelaskan bahwa 135 orang mengalami luka – luka , sedangkan di tahun 2021 tercatat sebanyak 188 orang mengalami luka – luka akibat laka lantas. Sehingga sepanjang tahun 2020 hingga tahun 2021 untuk korban luka – luka mengalami peningkatan sebesar 39,3%. Tidak hanya kerugian korban jiwa luka – luka atau korban meninggal dunia , akan tetapi menimbulkan kerugian materi. Di bulan Januari hingga Desember 2020 tercatat kerugian materi akibat laka lantas mencapai Rp. 90.300.000 , sedangkan sepanjang tahun 2021 tercatat kerugian materi mencapai Rp. 161.350.000 akibat terjadinya Laka Lantas di Kota Malang. Kanit Penegakkan Hukum (GAKKUM) Polresta Malang Kota menjelaskan bahwa peningkatan jumlah kecelakaan di Kota Malang meningkat disebabkan beberapa faktor. Faktor yang pertama yaitu dari pengemudinya , faktor yang kedua yaitu faktor dari kelayakan kendaraan yang dipakai dan masih ada faktor yang lainnya sehingga berakibat terjadinya kecelakaan lalu lintas di jalan.

Melihat jumlah peningkatan kasus *emergency* atau kegawat darurat khususnya kecelakaan lalu lintas yang di Kota Malang, maka mulai bermunculan organisasi – organisasi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang tergerak untuk ikut membantu dalam penanganan *emergency* atau kegawat darurat yang di Kota Malang. Salah satu organisasi tersebut ialah Satuan Komunikasi Kemasyarakatan (SATKOM) RJT Kota Malang, organisasi tersebut bergerak dibidang komunikasi apabila ada situasi gawat darurat ini berdiri pada tahun 2010. Pendiri atau pencetus adanya organisasi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Satuan Komunikasi (SATKOM) RJT yaitu oleh Bapak Rukyatul Achmad, yang memiliki sekretariat di Jl. Kolonel Sugiono , Gadang Kota Malang. Dari nama yang digunakan dalam

organisasi Satuan Komunikasi (SATKOM) RJT ini memiliki makna atau arti yaitu *Readily Just Target* yang dapat diartikan sebagai Sigap , Tepat , Sasaran. Diartikan sebagai Sigap , Tepat , Sasaran yakni apabila personil anggota yang melihat suatu kejadian gawat darurat atau mendapat informasi dari masyarakat terjadi bahaya gawat darurat maka informasinya tepat dan tidak pernah salah, serta kesigapan personil anggota yang datang ke lokasi tersebut selalu siap siaga.

Satuan Komunikasi Kemasyarakatan (SATKOM) RJT ini memiliki sejumlah pengurus inti dan personil (anggota) yang tersebar di berbagai kecamatan di Kota Malang. Pengurus dan personil (anggota) yang terdaftar dalam Satuan Komunikasi Kemasyarakatan (SATKOM) RJT dari berbagai macam kalangan, yaitu mulai dari Tenaga Kesehatan, Pegawai Negeri Sipil (PNS), pegawai swasta, maupun Mahasiswa yang ada di Kota Malang. Alat komunikasi yang digunakan oleh pengurus maupun personil Satuan Komunikasi Kemasyarakatan (SATKOM) RJT yaitu *Handy Talky* (HT) maupun *Mobile Phone* (HP) yang dimana kedua alat tersebut digunakan untuk berkomunikasi apabila ada kejadian emergency atau kegawat daruratan kecelakaan maupun lainnya. Karena di organisasi Satuan Komunikasi Kemasyarakatan (SATKOM) RJT termasuk Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), maka alat komunikasi yang digunakan oleh personil anggota berasal dari uang pribadi masing – masing.

Dalam Satuan Komunikasi Kemasyrakatan (SATKOM) RJT ini mempunyai identitas diri yang dimiliki oleh personil anggota yaitu berupa Kemeja Seragam berwarna Biru dan Hitam serta didukung dengan Kartu Tanda Anggota (KTA). Kemeja seragam dan kartu tanda anggota tersebut digunakan sebagai identitas diri resmi yang dimiliki oleh setiap personil anggota yang telah resmi, yang digunakan dalam kegiatan sehari – hari maupun kegiatan resmi lainnya.

Tidak hanya dari segi komunikasi saja yang dihandalkan akan tetapi masing – masing personil Satuan Komunikasi (SATKOM) RJT ini memiliki ketrampilan (*skill*) melakukan observasi awal serta penanganan pertama gawat darurat (PPGD) apabila menjumpai kejadian kecelakaan lalu lintas. Observasi awal atau penanganan pertama gawat darurat pada saat di lokasi kejadian (TKP) berguna untuk melihat kondisi korban pada saat setelah terjadinya kecelakaan dan menentukan bahwa korban tersebut mengalami luka ringan , berat atau bahkan sampai meninggal dunia. Ketrampilan (*skill*) yang didapat oleh personil anggota Satuan Komunikasi Kemasyarakatan (SATKOM) RJT ini dari kegiatan – kegiatan pelatihan yang dilaksanakan oleh instansi luar seperti dari Fakultas Ilmu Kesehatan (FIKES) Universitas Muhammadiyah Malang , Politeknik Kesehatan (POLTEKKES) Malang serta dari Pihak kepolisian Polresta Malang Kota dalam pelatihan TPTKP.

Satuan Komunikasi Kemasyarakatan (SATKOM) RJT Kota Malang dalam kegiatan sehari – hari bekerja sama dan berkolaborasi dengan instansi lain seperti Kepolisian, Rumah Sakit, PMI Kota Malang, *Public Service Centre* (PSC 119) , Dinas Kebakaran (DAMKAR) maupun dinas lain apabila ada situasi *emergency* gawat darurat yang ada di Kota Malang.

Menurut sumber referensi yang diperoleh arti kata dari Gawat yaitu pada intinya mengancam nyawa seseorang disuatu waktu yang terdesak. Apabila gawat darurat dapat diartikan sebagai dimana seseorang memerlukan pertolongan pertama yang dapat mengancam nyawa bahkan sampai menghilangnya nyawa orang tersebut. (Musliha, 2010 dalam Setyawan, 2015). Situasi yang dapat mengancam seseorang bisa terjadi kapan saja , dimana saja dan tanpa diketahui oleh diri sendiri maupun orang lain. Dalam pemberian pertolongan atau bantuan kepada seseorang yang memerlukan bantuan pada saat ini masih sangat mengkhawatirkan. Bagi orang awam akan tata cara atau pengetahuan pertolongan pertama untuk membantu seseorang yang mengalami suatu kejadian gawat darurat masih belum sepenuhnya benar dan masih asal – asalan. Yang dimana apabila kita memberikan

pertolongan kepada korban yang mengalami kecelakaan tidak melalui prosedur yang tepat akan berakibat fatal bagi diri korban tersebut (Rissamdani, 2014 dalam Abdul et all, 2016).

Pemberian pertolongan pertama kepada korban gawat darurat atau kecelakaan adalah suatu tindakan yang harus diperhatikan baik dari segi pengetahuan dan ketrampilan cara pemberian penanganan pertama terhadap korban maka dari itu diperlukan ketrampilan khusus oleh orang – orang yang sudah terlatih . Memberikan pertolongan pertama pada korban baik di lokasi kejadian maupun saat dirujuk ke rumah sakit adalah prinsipnya sama, yakni mempertahankan kondisi korban agar hidup , stabil dan diberikan pertolongan secara cepat dan tepat.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dapat diambil rumusan masalah bagaimana Peran Anggota Satuan Komunikasi RJT Dalam Penanganan Korban Gawat Darurat Kecelakaan Di Kota Malang.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan uraian dan latar belakang permasalahan diatas, maka terdapat tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui Peran Anggota Satuan Komunikasi RJT Dalam Penanganan Gawat Darurat Kecelakaan Di Kota Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini selain menambah pengalaman peneliti di lapangan, juga dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya Sosiologi tentang tindakan sosial rasional nilai dari Peran Anggota Satuan Komunikasi (SATKOM) RJT Dalam Penanganan Korban Kecelakaan Lalu Lintas Di Kota Malang.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada Kepolisian Polresta Malang Kota khususnya Unit Penegakkan Hukum (GAKKUM) dan Pemerintah Kota Malang terkait Peran Anggota Satuan Komunikasi Kemasyarakatan (SATKOM) RJT Dalam Penanganan Korban Kecelakaan Lalu Lintas Di Kota Malang.

b. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bahan bacaan dan mampu menambah wawasan keilmuan terkait tindakan sosial bagi pembaca dan peneliti lain mengenai Peran Anggota Satuan Komunikasi Kemasyarakatan (SATKOM) RJT Dalam Penanganan Korban Kecelakaan Lalu Lintas Di Kota Malang.

1.5. Definisi Konsep

1.5.1 Tindakan Sosial

Definisi dari tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu – individu yang memiliki makna subyektif terhadap diri sendiri serta diterapkan pada suatu tindakan ke orang lain. Yang tidak termasuk ke dalam definisi tindakan sosial apabila diarahkan ke benda mati, karena benda mati tidak termasuk dalam suatu kategori tindakan sosial. Tidak jarang tindakan sosial ini berupa tindakan yang memberikan sifat bati atau bersifat subyektif yang terjadi dalam pengaruh positif di situasi tertentu. Menurut I.B. Irawan konsep tindakan sosial dapat diulang kembali dengan berbagai akibat yang dipengaruhi oleh situasi sekitar dan diwaktu yang bersamaan serta persetujuan secara pasif dan tertentu. (I.B Wirawan, 2012).

Menurut sumber pendapat dari Max Weber mengenai pengertian tindakan social dapat dibedakan dari sudut pandang waktu maka ada tindakan yang diarahkan pada waktu sekarang , masa lalu , serta waktu dikemudian hari atau di masa yang akan mendatang. Yang Dimana dengan cara membatasi perbuatan yang mengenai tindakan social , serta perbuatan – perbuatan yang lain termasuk dalam penyelidikan sosiologi. Salah satu tindakan nyata yang tidak termasuk dalam tindakan social yaitu tindakan yang diarahkan ke objek benda mati. Maka dari itu Max Weber mengemukakan beberapa tipe interaksi sosial dari teori aksinya. Berikut beberapa pendapat fundamental teori aksi (I.B Wirawan, 2012):

1. Salah satu tindakan yang muncul dari kesadaran sendiri sebagai manusia adalah suatu tindakan sebagai subjek dari keadaan eksternal yang dimana posisi sebagai objek.
2. Manusia sebagai subjek yang melakukan tindakan atau memiliki perilaku untuk mencapai tujuannya tertentu.
3. Manusia melakukan tindakan menggunakan teknik prosedur , metode serta perangkat yang cocok untuk mencapai tujuannya.
4. Dalam melangsungkan tindakan – tindakan manusia sebagai subyek dibatasi oleh kondisi tertentu serta dapat mengubahnya sesuai dengan keinginan sendiri.
5. Salah satu cara memilih , menilai serta mengevaluasi terhadap suatu tindakan yang sedang terjadi dapat dilakukan oleh manusia sebagai subjek.
6. Dapat mengetahui ukuran – ukuran , aturan – aturan bahkan prinsip – prinsip moral yang timbul dapat dilakukan oleh manusia sebagai actor pengambil keputusan.
7. Dalam studi yang berkaitan dengan latar belakang hubungan social memerlukan teknik penemuan yang bersifat subyektif.

1.5.2 Satuan Komunikasi Kemasayrakan (SATKOM) RJT

Satuan Komunikasi Kemasyarakatan (SATKOM) RJT Kota Malang. Organisasi tersebut bergerak dibidang komunikasi yang mempunyai tupoksi tugas menghubungkan komunikasi dan berkolaborasi dengan instansi lain seperti Kepolisian , Rumah Sakit , PMI Kota Malang , *Public Service Centre* (PSC 119) Kota Malang , Dinas Kebakaran (DAMKAR) maupun dinas instansi lainnya apabila terjadi kejadian emergency atau kegawat daruratan di Kota Malang. Satuan Komunikasi Kemasyarakatan (SATKOM) RJT ini memiliki sejumlah pengurus inti dan personil (anggota) yang tersebar di berbagai kecamatan di Kota Malang. Pengurus dan personil (anggota) Satuan Komunikasi Kemasyarakatan (SATKOM) RJT ini dari berbagai golongan seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS), Dokter, Mahasiswa dan pekerja swasta. Alat komunikasi yang digunakan oleh pengurus maupun personil Satuan Komunikasi Kemasyarakatan (SATKOM) RJT yaitu *Handy Talky* (HT) maupun *Mobile Phone* (HP) yang dimana kedua alat tersebut digunakan untuk berkomunikasi apabila ada kejadian emergency atau kegawat daruratan kecelakaan maupun lainnya.

1.5.3 Penanganan Emergency Gawat Darurat

Menurut sumber referensi yang diperoleh bahwa seseorang yang mampu memiliki pengetahuan dalam bidang penanganan gawat darurat atau kecelakaan adalah suatu keberhasilan dan menentukan mampu tidaknya membantu seorang korban yang kecelakaan. Karena masih banyak kejadian korban atau penderita yang mengalami kecelakaan berakibat kepada kecacatan bahkan sampai meninggal dunia karena salah memberi pertolongan medis di awal. (Humardani, 2013 dalam Muhammad, 2017).

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini peneliti menggunakan sebuah pendekatan yang dikenal dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian *naturalistic* karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah (Sugiono 2014:8). Menurut Linconh dan Guba menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif disebut juga *case study* atau bisa juga disebut dengan *qualitative*, yaitu merupakan penelitian yang mendalam dan sangat tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subyek-subyek penelitian tersebut (Pujosuwarno, 1992:34). Bogdan dan Taylor mengatakan “metode kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata yang tertulis dari orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 200:3). Pendekatan ini diarahkan pada latar individu (peneliti) dengan latar (fokus penelitiannya) tidak diisolasi kedalam bentuk variable atau hipotesis, karena antara peneliti dengan tempat penelitiannya merupakan satu kesatuan yang utuh.

Pendekatan kualitatif ini sesuai untuk menggambarkan serta mendeskripsikan secara utuh penelitian yang mengangkat permasalahan mengenai Peran Anggota Satuan Komunikasi RJT Dalam Penanganan Gawat Darurat Kecelakaan Di Kota Malang.

1.6.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang mengarah pada jenis penelitian deskriptif, karena penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan fenomena sosial tertentu secara terperinci. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi yang secara sistematis, factual atau akurat, dan juga mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Nazir, 1988:63). Penelitian deskriptif adalah suatu model penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada dan juga yang berlangsung pada saat ini atau pada saat lampau (Fuchan, 2004:54).

1.6.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melaksanakan penelitiannya dan mencari data yang sebenarnya dari subyek yang akan diteliti. Penelitian tentang Peran Anggota Satuan Komunikasi Kemasyarakatan (SATKOM) RJT Dalam Penanganan Gawat Darurat Kecelakaan Lalu Lintas Di Kota Malang. Ada beberapa ruas jalan di Kota Malang yang merupakan daerah kecelakaan yaitu berada di Jalan Laksda Adi Sucipto, Jalan Sunandar Priyo Sudarmo , Jalan S.Supriadi , Jalan Kolonel Sugiono dan Jalan Mayjend Sungkono Kedungkandang.

1.6.4 Teknik Penentuan Subjek Penelitian

Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan Teknik *purposive sampling* karena menentukan subyek dalam suatu penelitian menjadi hal yang sangat penting, karena dalam menentukan subjek penelitian yang tepat akan memperoleh data serta informasi yang valid dan akurat. Yang menjadi salah satu subjek penelitian merupakan salah satu sumber informasi atau memperoleh data dalam penelitian kualitatif.

Menurut Sugiyono dalam menentukan sampel atau contoh penelitian ada beberapa pertimbangan tertentu yang memiliki tujuan agar data yang diperoleh peneliti dapat lebih tepat serta lebih akurat. Salah satu pertimbangan tertentu ini yang melibatkan narasumber yang mampu memberikan informasi kepada peneliti secara jelas , akurat serta terlibat secara langsung dalam fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti (Sugiyono, 2010:122).

Teknik penentuan subyek penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah Teknik *purposive* dikarenakan peneliti memiliki pertimbangan tertentu dalam memilih sumber-sumber data yang sesuai dengan tujuan dari peneliti, dalam penelitian ini peneliti melakukan pemilihan narasumber yang dianggap mengetahui informasi dari permasalahan yang akan diteliti secara mendalam serta dijadikan sebagai sumber data yang tepat.

Berdasarkan Teknik tersebut, peneliti telah menentukan subyek penelitiannya antara lain :

1. Personil SATKOM RJT
2. Unit Penegakkan Hukum (GAKKUM) Polresta Malang Kota
3. Korban Kecelakaan

1.6.5 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni :

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung dari lapangan. Data primer diperoleh dengan menggunakan Teknik pengumpulan data yang sebelumnya telah ditentukan oleh peneliti. Data primer yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini didapatkan melalui observasi atau pengamatan langsung serta wawancara terhadap korban yang terlibat kecelakaan maupun pihak terkait yaitu Unit Penegakkan Hukum (GAKKUM) Polresta Malang Kota

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang didapatkan untuk melengkapi data primer. Data sekunder sendiri dapat diperoleh dari penelitian terdahulu, media, dokumen-dokumen resmi dari pemerintahan ataupun pribadi yang sesuai dan relevan dengan judul dari penelitian ini.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak dalam obyek penelitian.observasi menjadi salah satu teknis pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis. Observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung (Nurul Zuriah, 2009:173).

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode mengumpulkan data atau informasi secara langsung dengan narasumber, dengan tujuan untuk memperoleh informasi lengkap tentang apa yang diteliti. Secara garis besar wawancara terbagi menjadi dua yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Pada tahap ini dilakukan wawancara terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini seperti Pengurus dari Satuan Komunikasi Kemasyarakatan (SATKOM) RJT , Pihak Kepolisian (Unit GAKKUM) Polresta Malang Kota dan Korban Kecelakaan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pendukung dalam proses pengumpulan data yaitu dengan mengambil dokumen-dokumen atau arsip seperti foto atau berkas penelitian lain yang mendukung penelitian ini. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data langsung di lokasi penelitian. Dokumen-dokumen ini dapat mengungkapkan bagaimana subyek mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan, dan situasi, yang dihadapinya suatu saat, bagaimana kaitan antara definisi diri tersebut dalam hubungan dengan orang-orang disekelilingnya dengan Tindakan-tindakannya (Mulyana.2010:195).

1.6.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian data. Penelitian ini menggunakan Teknik Analisa data dengan model interaktif. Model interaktif terdiri dari tiga hal utama yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga hal tersebut merupakan kegiatan yang saling jalin-menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis (Miles & Huberman, 1992).

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabsahan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang ada di lapangan. Reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Bagi peneliti kualitatif, kegiatan reduksi data menjadi sangat penting karena yang bersangkutan dapat memulai memilah dan memilih data mana dan data dari siapa saja yang perlu lebih dipertajam. Selanjutnya data tersebut data tersebut dapat dimasukkan dalam kelompok tertentu sehingga menjadi jembatan bagi dirinya untuk membuat tema-tema dalam laporan penelitiannya (Idrus,2009:150-151).

b. Penyajian Data (Display Data)

Penyajian data merupakan tahapan selanjutnya dalam analisis data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Tujuan dari penyajian

data agar peneliti dapat memahami apa yang terjadi dan merencanakan tindakan selanjutnya yang akan dilakukan.

c. Verifikasi

Tahapan selanjutnya adalah verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat guna mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya. Kesimpulan pada penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan (Sugiyono,2015:252).

d. Keabsahan Data

keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang telah diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, *confirmability* (Sugiyono,2007:270).

1.6.8 Teknik Validitas Data

Teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Teknik/metode triangulasi data dimana peneliti menggunakan Teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan data lain sebagai perbandingan terhadap data yang telah diperoleh oleh peneliti. Triangulasi sumber data merupakan Teknik pemeriksaan sumber data yang memanfaatkan sesuatu selain keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu Triangulasi sumberdata digunakan dalam metode keabsahan data karena untuk memastikan bahwa data yang didapatkan atau dikumpulkan telah memenuhi berbagai syarat dari fokus penelitian. Adapun cara untuk melakukan triangulasi data antara lain : 1).

Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil dari wawancara, 2).Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan dengan secara pribadi, 3). Membandingkan apa yang dikatakan oleh orang orang tentang situasi penelitian denga napa yang dikatakannya sepanjang waktu, 4). Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat, 5). Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan (Moleong, 2010:330-331).

